

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes melitus tipe II adalah kondisi metabolik kronis yang ditandai oleh gangguan fungsi hormon insulin yang mengakibatkan ketidakmampuan tubuh untuk secara efektif mengatur kadar glukosa darah, sehingga menyebabkan peningkatan konsentrasi gula darah (Nurhafiza & Saputra, 2023). Diabetes melitus didefinisikan sebagai fluktuasi konsentrasi glukosa darah yang tidak menentu, dengan ketidakstabilan glukosa darah mewakili keadaan patologis di mana kadar glukosa menyimpang dari rentang normatif, berpotensi mengakibatkan hiperglikemia atau hipoglikemia (Saino et al., 2022)

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2022, tercatat bahwa 537 juta orang dewasa berusia antara 20 hingga 70 tahun hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Angka ini diprediksi akan meningkat menjadi 634 juta orang, atau sekitar 1 dari setiap 9 orang dewasa. Selain itu, sebanyak 541 juta orang dewasa secara global setara dengan 1 dari 10 orang mengalami gangguan toleransi glukosa, yang membuat mereka berisiko tinggi mengembangkan diabetes melitus tipe II. (*Internasional Diabetic Federation 2021*). *World Health Organization* (WHO) bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia meningkat menjadi sekitar 21,3 juta orang pada tahun 2021 (WHO, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengindikasikan bahwa jumlah individu yang didiagnosis menderita diabetes melitus pada tahun 2021 adalah 19,47 juta (kementerian kesehatan, 2021). Menurut statistik yang diberikan Dinas Kesehatan Provinsi (NTT) Provinsi Nusa Tenggara Timur, angka kejadian kasus diabetes melitus pada tahun 2023 tercatat sebesar 8,5%. Statistik ini menyiratkan bahwa untuk setiap 100 orang yang tinggal di NTT, ada sekitar 8,5 individu yang menderita diabetes melitus (Dinkes provinsi NTT, 2023). Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Sumba Tengah penderita diabetes melitus mencapai 293

orang. Serta, menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Lawonda Kabupaten Sumba Tengah, jumlah penderita diabetes melitus mencapai 33 orang.

Penderita diabetes melitus sering menunjukkan gejala peningkatan buang air kecil (poliuria), sensasi haus yang berlebihan (polidipsia), kelaparan terus-menerus (polyphagia), penurunan berat badan yang tidak disengaja, kelemahan otot, kelelahan, mengantuk, malaise umum, parestesia di ekstremitas, infeksi kulit, pruritus, dan terjadinya ketoasidosis bersamaan dengan kelesuan dengan penurunan berat badan (Nurhafiza & Saputra, 2023). Keadaan ini dapat memunculkan beberapa masalah keperawatan seperti ketidakstabilan kadar glukosa darah, perfusi perifer tidak efektif, gangguan integritas kulit/jaringan, hipovolemia, defisit nutrisi, dan resiko infeksi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Dari beberapa masalah keperawatan diatas, yang sering mengganggu penderita diabetes melitus adalah ketidakstabilan kadar glukosa darah. Apabila masalah tidak tertangani maka akan muncul banyak komplikasi yang meliputi hipoglikemia, hiperglikemia, penyakit makrovaskular yang mempengaruhi pembuluh darah besar, penyakit arteri koroner, komplikasi mikrovaskular yang melibatkan pembuluh kecil, retinopati, nefropati, dan neuropati sensorik, yang juga berkaitan dengan fungsi ekskresi dan mengharuskan melakukan perawatan di pelayanan kesehatan (rumah sakit) (Rendy & Margareth, 2021).

Pengelolaan fluktuasi kadar glukosa darah dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun non-farmakologis. Pendekatan farmakologis melibatkan penggunaan obat hipoglikemik oral (OHO) dan/atau pemberian insulin melalui suntikan. Di sisi lain, salah satu metode non-farmakologis yang digunakan untuk mengatasi ketidakseimbangan kadar glukosa yang disebabkan oleh resistensi insulin adalah konsumsi air rebusan daun salam (Nurul K., 2024). Penelitian fitokimia menunjukkan bahwa daun salam mengandung senyawa aktif seperti tanin dan flavonoid. Flavonoid yang terkandung dalam daun ini diketahui memiliki kemampuan untuk membantu menurunkan kadar glukosa darah. Selain itu, daun salam juga memiliki sifat anti-inflamasi, antioksidan, antibakteri, dan antijamur. Aktivitas antioksidannya diyakini dapat

mendukung pengelolaan diabetes dengan meningkatkan efisiensi kerja insulin dalam tubuh (Anik et al., 2021).

Dalam studi yang dilakukan oleh Nurul K. (2024), dua responden yang mengonsumsi air rebusan daun salam selama tujuh hari menunjukkan penurunan kadar glukosa darah. Responden pertama mengalami penurunan dari 460 mg/dl menjadi 237 mg/dl, sementara responden kedua dari 266 mg/dl menjadi 224 mg/dl. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa daun salam memiliki potensi sebagai alternatif pengobatan herbal untuk membantu menurunkan kadar gula darah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul **“Efektivitas Pemberian Rebusan Daun Salam terhadap Penurunan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II”** yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Lawonda kabupaten Sumba Tengah.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana efektivitas pemberian air rebusan daun salam dalam menurunkan kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di wilayah kerja Puskesmas Lawonda, Sumba Tengah?

#### **C. Tujuan Studi Kasus**

Mampu mengimplementasikan efektivitas pemberian rebusan daun salam untuk menurunkan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Lawonda Sumba Tengah

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Institusi Pelayanan Kesehatan  
Dapat dijadikan sebagai pedoman praktik dalam penanganan diabetes melitus tipe II
2. Kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi keperawatan  
Dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dibidang keperawatan keluarga.

3. Pasien

Berperan dalam memperluas pengetahuan dan memperkaya pengalaman mengenai manfaat rebusan daun salam dalam membantu menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II

4. Penulis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmiah dan memperkaya pengalaman belajar penulis dalam upaya menurunkan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe II melalui efektivitas rebusan daun salam